

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**  
**DAN TEKNIK ANALISIS DATA**

**A. Metode Penelitian**

**1. Ruang Lingkup Penelitian**

**a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang menekankan analisis pada data-data angka yang diolah dengan metode statistik. Menurut Sujarweni (2015), penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Dalam pendekatan kuantitatif hakikat hubungan diantara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sujarweni, 2015).

**b. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jawa Tengah.

**c. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan perincian kegiatan sebagai berikut :

**Tabel 3.1.** Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Minggu Ke-																											
		Januari				April				Mei				Juni				Juli				Agustus							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Penyusunan Proposal	■	■	■	■																								
2.	Penyusunan Instrumen									■	■	■	■																
3.	Pelaksanaan Penelitian													■	■	■	■												
4.	Analisis Data																					■	■	■	■				
5.	Penyusunan Laporan																									■	■	■	■

#### d. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jawa Tengah.

Objek dalam penelitian ini adalah variabel yang akan diteliti, yaitu kualitas audit, dan variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit, meliputi *time budget pressure*, *locus of control*, serta perilaku disfungsional audit.

## 2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2015). Populasi dalam penelitian ini yang adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jawa Tengah.

## b. Jumlah Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *nonprobability sampling* dengan *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan dari elemen populasi yang datanya mudah diperoleh peneliti, yaitu yang bersedia menjadi responden dijadikan sampel.

Pemilihan metode ini dikarenakan populasi dalam penelitian ini memiliki waktu yang sangat sibuk, sehingga yang dijadikan sampel hanya auditor yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi responden. Penentuan daftar KAP dan jumlah auditor yang bersedia menjadi responden, dilakukan dengan mendatangi langsung KAP serta menghubungi via telepon.

Berikut ini daftar KAP dan jumlah auditor wilayah Jawa Tengah yang bersedia menjadi responden :

**Tabel 3.2.** Daftar Jumlah Auditor dalam Masing-masing KAP Wilayah Jawa Tengah yang Bersedia Menjadi Responden

No	Kantor Akuntan Publik	Wilayah KAP	Auditor Bersedia
1	KAP Riza, Adi, Syahril & Rekan	Semarang	5
2	KAP Tribowo Yulianti & Rekan	Semarang	5
3	KAP Bayudi, Yohana, Suzy, Arie	Semarang	5
4	KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji dan Rekan	Semarang	5
5	KAP I. Soetikno	Semarang	5
6	KAP Sodikin & Harijanto	Semarang	5
7	KAP Endang Dewi Wati	Semarang	2
8	KAP Jonas Subarka	Semarang	5
9	KAP Sarastanto & Rekan	Semarang	10
10	KAP Siswanto	Semarang	5
11	KAP Ganung AB	Surakarta	5
12	KAP Payamta, Dr., CPA	Surakarta	5
<b>Total</b>			<b>62</b>

Sumber: Sistem Informasi Kantor Akuntan Publik Terdaftar (SIKAP) Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) ([sikap.bpk.go.id](http://sikap.bpk.go.id)), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ([ojk.go.id](http://ojk.go.id)); hasil survey, 2017.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono (2016) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.

### **4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan :

#### **a. Kuesioner**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala likert.

#### **b. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari buku-buku, artikel, dan literatur lain yang menunjang penelitian ini.

### **5. Metode Pengukuran Data**

Dalam melakukan pengukuran suatu variabel, peneliti menggunakan skala likert sebagai alat untuk mengukur variabel yang dijadikan objek penelitian. Skala likert merupakan pertanyaan yang menunjukkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan responden (Sujarweni, 2015). Menurut Sugiyono (2016) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Skala likert digunakan untuk menyatakan tingkat setuju atau tidak setuju dari responden mengenai berbagai pertanyaan mengenai perilaku, objek, orang, atau kejadian. Biasanya skala yang diajukan terdiri atas 5 atau 7 titik. Dalam penelitian ini menggunakan skala likert 7 titik (Ferdinand, 2006).

**Tabel 3.3.** Pengukuran Variabel Penelitian

<b>Kode</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Skor</b>
SSS	Sangat Setuju Sekali	7
SS	Sangat Setuju	6
S	Setuju	5
N	Netral	4
TS	Tidak Setuju	3
STS	Sangat Tidak Setuju	2
STSS	Sangat Tidak Setuju Sekali	1

## 6. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

### a. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Penelitian ini memiliki tiga variabel, yaitu kualitas audit sebagai variabel dependen, *locus of control*, *time budget pressure* sebagai variabel independen, serta perilaku disfungsi audit sebagai variabel intervening.

#### 1) Variabel terikat (*Dependen*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu kualitas audit.

2) Variabel bebas (*Independen*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (Sujarweni, 2015). Penelitian ini menggunakan *time budget pressure* dan *locus of control*, dan sebagai variabel bebas.

3) Variabel antara/mediasi (*Intervening*)

Menurut Sujarweni (2015) variabel *intervening* merupakan variabel antara atau mediasi yang digunakan untuk memediasi hubungan antara variabel *independen* dan *dependen*. Variabel ini merupakan variabel penyalur/antara yang terletak di antara variabel *independen* dan *dependen*, sehingga variabel *independen* tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel *dependen* (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan variabel *intervening* yaitu perilaku disfungsional audit.

**b. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian**

Berikut ini penjelasan mengenai definisi konseptual dan operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian :

**Tabel 3.4.** Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Independen

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Skala	No. Kuesioner
<b>Time budget pressure (X1)</b> (Otley dan Pierce (1996), diadopsi Muhshyi (2013), Hanifah (2017))	Anggaran waktu audit yang ketat dapat mengakibatkan auditor merasakan batasan audit ( <i>time pressure</i> ) dalam melaksanakan program audit akibat ketidakseimbangan antara anggaran waktu yang tersedia dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan program audit (Wahyuni, dkk., 2015).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbatasan waktu</li> <li>2. Penyelesaian tugas dengan waktu yang sudah ditentukan</li> <li>3. Pemenuhan target waktu selama penugasan</li> <li>4. Fokus tugas dengan keterbatasan waktu</li> <li>5. Pengkomunikasian anggaran waktu</li> <li>6. Efisiensi dalam proses audit</li> <li>7. Penilaian kinerja dari atasan</li> <li>8. Anggaran waktu merupakan keputusan mutlak dari atasan</li> </ol>	Likert	1-8
<b>Locus of control (X2)</b> (Donnelly, et al (2003), diadopsi Silaban (2009), diadopsi Pertiwi, dkk (2017), Dalli, dkk (2017), Rustiarini (2014))	Lokus pengendalian adalah sebuah keyakinan individu yang mencerminkan tingkat dimana mereka percaya bahwa perilaku mereka mempengaruhi apa yang terjadi pada dirinya (Dalli, dkk., 2017).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh hasil</li> <li>2. Hasil dari suatu pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan</li> <li>3. Pekerjaan dapat terlaksana dengan baik jika ada perencanaan yang baik</li> <li>4. Seorang bawahan harus selalu memberi saran atau pendapat kepada atasannya</li> <li>5. Memperoleh pekerjaan yang sesuai adalah suatu keberuntungan</li> <li>6. Memperoleh penghargaan adalah suatu keberuntungan</li> <li>7. Suatu pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik jika dilakukan secara sungguh-sungguh</li> <li>8. Untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai, kenalan atau teman lebih penting daripada kemampuan</li> <li>9. Promosi diberikan kepada karyawan yang kinerjanya baik</li> <li>10. Untuk mendapatkan yang diinginkan, seseorang harus kenal dengan orang yang tepat</li> <li>11. Untuk dapat berprestasi diperlukan keberuntungan</li> <li>12. Karyawan yang bekerja dengan baik akan mendapat imbalan yang sepadan</li> <li>13. Pengaruh yang diberikan karyawan terhadap atasannya lebih besar dari yang dipikirkan karyawan bersangkutan</li> </ol>	Likert	9-23

**Tabel 3.4.** Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Independen (Lanjutan)

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Skala	No. Kuesioner
		14. Keberuntungan merupakan faktor yang membedakan orang yang berhasil dan gagal.	Likert	24
<b>Disfungsional audit (intervening)</b> (Donnelly, et al (2003), diadopsi Pertiwi, dkk (2015), Hanifah (2017), Dalli, dkk (2017), Rustiarini (2014))	Perilaku disfungsional audit adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap audit (Wahyudin, dkk., 2011).	Seorang auditor lebih menerima <i>underreporting of time</i> jika:	Likert	23-26
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kesempatan untuk promosi ke tingkat yang lebih tinggi</li> <li>2. Meningkatkan evaluasi kinerja</li> <li>3. Disarankan langsung oleh supervisor audit</li> <li>4. Auditor lain juga melakukannya, sehingga tidak perlu menyelesaikannya</li> </ol>		
		Seorang auditor lebih menerima <i>premature sign off</i> jika:	Likert	27-30
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Langkah audit tidak menemukan kesalahan jika seleksi</li> <li>2. Pada audit sebelumnya tidak menemukan masalah dengan bagian sistem atau catatan klien</li> <li>3. Supervisor audit menunjukkan perhatian lebih terhadap waktu yang diambil</li> <li>4. Percaya bahwa prosedur audit tidak penting</li> </ol>		
		Seorang auditor lebih menerima <i>altering and replacing audit procedure</i> jika:	Likert	31-34
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Percaya prosedur audit yang sebenarnya tidak penting</li> <li>2. Pada audit sebelumnya tidak ditemukan masalah dengan bagian sistem klien</li> <li>3. Tidak percaya prosedur audit yang sebelumnya akan menemukan kesalahan apapun</li> <li>4. Berada dibawah tekanan waktu untuk menyelesaikan audit</li> </ol>		



**Tabel 3.4.** Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Independen (Lanjutan)

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Skala	No. Kuesioner
<b>Kualitas audit (Y)</b> (IAPI, 2016)	Kualitas audit merupakan kegiatan audit yang dilakukan oleh auditor berdasarkan standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan, yang kemudian hasil temuan atas audit tersebut dilaporkan melalui laporan hasil sehingga benar-benar menggambarkan keadaan perusahaan klien yang sesungguhnya (Safaroh, dkk., 2016).	1. Kompetensi auditor: a. Auditor dengan jam kerja tinggi Auditor memiliki sertifikasi profesi yang diterbitkan oleh IAPI dan telah menempuh kegiatan pendidikan profesional berkelanjutan	Likert	35-36
		2. Etika dan independensi auditor: a. KAP memiliki penduan etika dan independensi b. KAP telah menunjuk partner yang bertanggung jawab atas kepatuhan etika dan independensi c. Rotasi terhadap personil kunci perikatan d. Pernyataan independensi	Likert	37-39
		3. Penggunaan waktu personil kunci perikatan: a. Adanya tekanan anggaran waktu	Likert	40
		4. Pengendalian mutu perikatan: a. KAP telah menetapkan panduan dan dokumentasi yang memadai, serta kebijakan penelaahan dan supervisi, konsultasi, dan penelaahan pengendalian mutu perikatan b. Opini auditor dirumuskan secara tepat sesuai kondisinya, dalam hal auditor memodifikasi opini, auditor telah mengkomunikasikan perihal tersebut kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dan manajemen entitas secara memadai c. Laporan keuangan dan laporan auditor independen menggunakan kalimat yang baik, tidak mengandung kesalahan pengetikan d. Laporan keuangan telah disetujui oleh pemimpin entitas yang memiliki kewenangan yang memadai e. Nama dan identitas KAP/AP tidak dicantumkan pada halaman muka, termasuk <i>cover</i> depan dan/atau belakang, pada laporan keuangan yang telah diaudit, nama dan identitas KAP/AP hanya dicantumkan pada halaman opini auditor independen	Likert	41-45

**Tabel 3.4.** Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Independen (Lanjutan)

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Skala	No. Kuesioner
		5. Hasil reviu mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal: a. KAP melakukan monitoring dan inspeksi internal terhadap kertas kerja perikatan secara periodik b. Monitoring dan inspeksi internal dilakukan oleh personil yang tidak terlibat dalam perikatan maupun penelaah pengendalian mutu perikatan c. Kelemahan dan temuan atas monitoring dan inspeksi internal dievaluasi untuk ditentukan tindaklanjut yang memadai	Likert	46-48
		6. Rentang kendali perikatan	Likert	49
		7. Organisasi dan tata kelola KAP: a. Penerapan budaya internal “tone at the top” yang mengedepankan pencegahan independensi KAP b. KAP memiliki struktur dan tata kelola yang memadai untuk mendukung kualitas audit c. KAP telah menetapkan organisasi dalam KAP yang berfungsi untuk menangani dan melaksanakan aspek yang berhubungan dengan pengendalian mutu d. Mengalokasikan waktu yang cukup untuk menangani organisasi dan tata kelola	Likert	50-53
		8. Kebijakan imbalan jasa: a. Penetapan kebijakan tarif imbalan jasa bagi auditor ( <i>billing rate</i> ) yang memadai	Likert	54

Sumber : Data yang Diolah, 2018.

## B. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan berdasarkan *variance* atau *component-based structural equation modeling*.

Menurut Ghazali & Latan (2015), tujuan PLS-SEM adalah untuk mengembangkan teori atau membangun teori (orientasi prediksi). PLS digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten (*prediction*). PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* oleh karena tidak mengasumsikan data arus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sample kecil (Ghozali, 2011).

Penelitian ini memiliki model yang kompleks serta jumlah sampel yang terbatas, sehingga dalam analisis data menggunakan *software* SmartPLS. SmartPLS menggunakan metode *bootstrapping* atau penggandaan secara acak. Oleh karenanya asumsi normalitas tidak akan menjadi masalah. Selain itu, dengan dilakukannya *bootstrapping* maka SmartPLS tidak mensyaratkan jumlah minimum sampel, sehingga dapat diterapkan untuk penelitian dengan jumlah sampel kecil.

Analisis PLS-SEM terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau *outer model* dan model struktural (*structural model*) atau *inner model*.

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau

populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2016).

## 2. Uji Model Pengukuran atau *Outer Model*

Model pengukuran atau *outer model* menunjukkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Evaluasi model pengukuran melalui analisis faktor konfirmatori adalah dengan menggunakan pendekatan MTMM (*MultiTrait-MultiMethod*) dengan menguji *validity convergent* dan *discriminant*. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (Ghozali & Latan, 2015).

### a. *Convergent Validity*

*Convergent validity* dari model pengukuran dengan indikator refleksif dapat dilihat dari korelasi antara *item score*/indikator dengan *score* konstraknya. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian pada riset tahap pengembangan skala, *loading* 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima (Ghozali & Latan, 2015).

### b. *Discriminant Validity*

*Discriminant validity* indikator dapat dilihat pada *cross loading* antara indikator dengan konstraknya. Apabila korelasi konstruk dengan indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator dengan konstruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok lainnya. Metode lain untuk menilai *discriminant validity*

adalah dengan membandingkan akar kuadrat dari *average variance extracted* ( $\sqrt{AVE}$ ) untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dengan model. Model dikatakan mempunyai *discriminant validity* yang cukup baik jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya (Fornell & Larcker, 1981 dalam Ghozali, 2011).

Dalam Ghozali & Latan (2015) menjelaskan uji lainnya untuk menilai validitas dari konstruk dengan melihat nilai AVE. Model dikatakan baik apabila AVE masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0,50.

c. *Reliability*

Selain uji validitas, pengukuran model juga dilakukan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Dalam PLS-SEM dengan menggunakan program SmartPLS 3.0, untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Konstruk dinyatakan *reliable* jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach alpha* di atas 0,70 (Ghozali & Latan, 2015).

### 3. Uji Model Struktural atau *Inner Model*

Model struktural atau *inner model* menunjukkan hubungan atau kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk berdasarkan pada *substantive theory*.

a. *R-Square*

Dalam menilai model struktural terlebih dahulu menilai *R-Square* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square* yang merupakan uji *goodness-fit model*. Perubahan nilai *R-Square* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*. Nilai *R-Square* 0,75, 0,50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate dan lemah (Ghozali & Latan, 2015).

b. *F-Square*

Uji *f-square* ini dilakukan untuk mengetahui kebaikan model. Nilai *f-square* sebesar 0,02, 0,15 dan 0,35 dapat diinterpretasikan apakah prediktor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, medium, atau besar pada tingkat struktural (Ghozali, 2011).

c. *Estimate For Path Coefficients*

Uji selanjutnya adalah melihat signifikansi pengaruh antar variabel dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi T statistik yaitu melalui metode *bootstrapping* (Ghozali & Latan, 2015).

#### 4. Uji Pengaruh Tidak Langsung

Pengujian ini dilakukan untuk melihat besarnya nilai pengaruh tidak langsung antar variabel. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode *bootstrapping* menggunakan smartPLS 3.0. Dalam penelitian ini terdapat variabel *intervening* yaitu perilaku disfungsi audit. Variabel

intervening dikatakan mampu memediasi pengaruh variabel eksogen (*independen*) terhadap variabel endogen (*dependen*) jika nilai T statistik lebih besar dibandingkan dengan T tabel dan *P value* lebih kecil daripada tingkat signifikan yang digunakan (5%).